

## Framing Pembunuhan Imigran Atas Pelanggaran Lalu Lintas Pada Media Outlet *Tout Sur l'Algérie* dan *Le Figaro*

Ajeng Purwaniaratih Puspitaningrum<sup>1</sup>, Aprillia Firmonasari<sup>2</sup>  
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

[ajengpurwaniaratihpuspitaningrum@mail.ugm.ac.id](mailto:ajengpurwaniaratihpuspitaningrum@mail.ugm.ac.id)

**How to cite (APA):** Puspitaningrum, A. P., & Firmonasari, A. (2026). Framing Pembunuhan Imigran Atas Pelanggaran Lalu Lintas Pada *Tout Sur l'Algérie* dan *Le Figaro*. *HUMANIKA*, 33(1), 51-68.

**Permalink/DOI:** <https://doi.org/10.14710/humanika.v33i1.82957>

### Abstract

This study aims to reveal the bias of the Algerian media outlet *Tout Sur l'Algérie* and the French media outlet *Le Figaro* in framing the position of Nahel Merzouk, a Franco-Algerian descendant who was killed by traffic police in Nanterre, France, in news articles published by both media outlets. Nahel was a minor at the time of the incident and was driving a vehicle with foreign license plates. Therefore, legally, Nahel was in a disadvantageous position. On the other hand, Nahel was of Algerian descent, which meant that he also belonged to a minority group in France. The death of Nahel sparked various reaction across nations, including France and Algerian as the country of Nahel's ancestry. The media served as a conduit for shaping information about Nahel in order to gain public sympathy. This study was conducted using qualitative techniques, and the research data were analysed using Entman's framing theory. With further analysis using Entman's elements, this study successfully dissected Nahel's position in the view of both media outlets. For *Tout Sur l'Algérie*, which tends to take a left-wing political view, defending Nahel Merzouk as a victim is an important aspect that needs to be highlighted. In its reporting, this media outlet also often protects Nahel's family, who are of Algerian descent, with straightforward diplomatic messages. Meanwhile, *Le Figaro* focused more on defending the state and public order, which was discussed through Éric Ciotti's statements. The aspect of controlling the situation in France became the focus of the media's reporting. In other words, *Le Figaro* tended to take a right-wing political view in its reporting.

**Keywords:** media framing; framing Robert Entman; immigrant murder; police killing

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap *framing* oleh media Aljazair *Tout Sur l'Algérie* dan media Prancis *Le Figaro* dalam membingkai pemosisian Nahel Merzouk, seorang keturunan Prancis-Aljazair yang dibunuh oleh polisi lalu lintas di Nanterre, Prancis dalam artikel berita yang dirilis oleh kedua media tersebut. Nahel merupakan seorang remaja di bawah umur pada waktu kejadian di atas dan mengendarai kendaraan dengan nomor asing. Secara hukum, Nahel berada di posisi yang kurang menguntungkan. Di sisi lain, Nahel merupakan seorang keturunan Aljazair sehingga dirinya juga bagian dari kelompok minoritas di Prancis. Kasus kematian Nahel memicu berbagai reaksi dari berbagai negara, termasuk Prancis dan Aljazair sebagai negara asal keturunan Nahel. Media berfungsi sebagai alat penyambung informasi mengenai kematian Nahel kepada publik. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik kualitatif dan data penelitian dianalisis dengan menggunakan teori *framing* dari Entman. Dengan analisis lebih lanjut melalui elemen-elemen Entman, penelitian ini berhasil membedah posisi Nahel dalam pandangan kedua media tersebut. Bagi *Tout Sur l'Algérie* yang cenderung berpandangan sayap kiri aksi pembelaan terhadap Nahel Merzouk sebagai korban menjadi aspek penting yang perlu ditonjolkan. Dalam pemberitaannya, media ini juga kerap melindungi keluarga Nahel yang berstatus warga keturunan negara Aljazair dengan pesan diplomatis yang lugas. Sebaliknya, *Le Figaro* menyuarkan lebih banyak mengenai pembelaan negara dan ketertiban masyarakat yang dibahas melalui tuturan Éric Ciotti. Aspek

penertiban situasi yang berlangsung di Prancis menjadi titik fokus yang diberitakan oleh media tersebut. Dengan kata lain, *Le Figaro* memiliki kecenderungan pandangan sayap kanan dalam pemberitaan tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa ideologi media berperan dalam membentuk representasi korban dan legitimasi negara dalam membangun realitas sosial tertentu di masyarakat.

**Kata Kunci:** pembungkaman media; pembungkaman Robert Entman; pembunuhan imigran; pembunuhan oleh polisi

## Pendahuluan

Hubungan antarnegara Prancis dan Aljazair memiliki lanskap diplomatik yang rumit dan sejarah panjang yang sangat kompleks (*France and Algeria*, 2025). Keberagaman aspek sosial dari kedua negara pun menjamur akibat Perang Dunia II, seiring dengan banyaknya imigran Aljazair yang masuk ke Prancis. Proses inilah yang menjadikan negara Prancis sebagai negara multikultur (Ismoyo, 2016). Akibat terjadinya gesekan budaya, tindakan represif dan rasisme terhadap keturunan imigran masih terjadi di Prancis (Athalarik & Susanto, 2020). Walaupun ia sudah lama tinggal, kesetaraan yang disebutkan pada slogan *Liberté, Égalité, Fraternité* tidak kunjung menyentuh kaum keturunan Prancis-Aljazair secara utuh di Prancis.

Pada tanggal 27 Juni 2023, seorang pemuda berdarah Prancis-Aljazair bernama Nahel Merzouk mengendarai mobil di sebuah jalan raya di Nanterre. Dalam perjalanan, Nahel melakukan pelanggaran lalu lintas sehingga aparat memberhentikannya. Nahel berusaha untuk membela diri, namun aksi tersebut tidak berhasil. Nahel kemudian mencari celah dan berniat untuk kabur. Upaya tersebut terdeteksi oleh dua polisi yang berjaga. Mereka mendekati jendela mobilnya, namun Nahel terlanjur menginjak pedal gasnya. Polisi bertindak cepat, menembakkan peluru yang mengenai dada Nahel dan remaja itu meninggal di tempat. Kejadian ini kemudian viral di media sosial. Beredar video asli dari kejadian tersebut sehingga memicu banyak protes masyarakat, terutama bagi mereka yang berketurunan Aljazair di Prancis. Mereka memandang kejadian ini sebagai tindakan rasisme baik terhadap kaum keturunan maupun kaum berkulit hitam. Timbul perdebatan lanjutan ketika aparat yang terlibat kemudian mengunggah pembelaannya dengan mengatakan bahwa mereka merasa terancam oleh Nahel pada saat kejadian tersebut. Hal ini menyebabkan protes besar untuk membela ketidakadilan bagi Nahel yang dimulai dari Paris. Titik kemarahan masyarakat kemudian melebar. Penjarahan, pembakaran, hingga perlawanan kekerasan terjadi sebagai bentuk ketidakterimaan masyarakat terhadap perilaku polisi. Akibat ini, presiden Emmanuel Macron berjanji akan mengusut tuntas kejadian ini secara hukum (*Mort de Nahel*, 2023).

Izin mengemudi kendaraan roda 4 di Prancis secara legal dapat diberikan pada mereka yang telah berumur 18 tahun. Namun pada akhir tahun 2023, peraturan ini kemudian diubah menjadi minimum umur 17 tahun dengan berbagai catatan keselamatan seperti batas maksimum kecepatan mengemudi, pendampingan ahli, dan penyelesaian kelas mengemudi dimulai dari umur 16 tahun (Mazzolini, 2023). Kejadian yang dialami oleh Nahel terjadi 6 bulan sebelum kebijakan baru tersebut diterbitkan. Maka di mata hukum, Nahel memiliki posisi yang kurang menguntungkan. Terlebih, dengan tindakan Nahel yang menambahkan kecepatan kendaraan melebihi aturan yang membuat Nahel berada pada titik yang lemah untuk mendapatkan pembelaan. Hadirnya media memberikan kesempatan bagi Nahel untuk

mendapatkan lebih banyak atensi dari publik. Penyorotan kedudukan Nahel adalah objektif bagi media dalam membagikan berita kematian tersebut pada masyarakat luas.

Bagi media *Le Figaro*, salah satu portal berita tersohor di Prancis, kasus Nahel merupakan pintu untuk menguak adanya pelanggaran lalu lintas yang dilakukan oleh pelaku. Pada artikel yang dirilis 3 Juli 2023 dengan judul “*émeutes après la mort de Nahel*”, kata *émeutes* mengandung makna (‘pemberontakan yang tidak teratur sehingga menyebabkan masalah’). Dalam arti, *Le Figaro* memberikan limitasi ruang bagi pembaca untuk berinterpretasi melalui penggunaan kata tersebut. Sebaliknya, dalam media *Tout Sur l’Algérie*, dalam artikel yang dirilis pada tanggal 3 Juli 2023 dengan judul “*mort de Nahel en France*” yang berarti (‘kematian Nahel di Prancis’) yang menyampaikan makna tertentu dengan menekankan lokasi kematian Nahel yang merujuk pada penitikberatan tanggung jawab kepada Prancis sebagai pemegang otoritas tempat kejadian untuk menyelesaikan kekacauan tersebut.

Studi pembingkai media merupakan salah satu topik kajian yang banyak diteliti oleh akademisi, yang di antaranya sebagai berikut. Penelitian milik Widyaningsih dan Lestari (2020) menguak dominasi narasi oleh pemerintah Indonesia dalam studi komparatif media detik.com dan reuters.com mengenai kerusuhan yang terjadi di Papua. Penelitian lain oleh Alam (2020) menyebutkan bahwa media detik.com dan tribunnews.com menampilkan pembelaan terhadap mahasiswa Papua atas isu rasisme yang menimpa mereka. Selanjutnya, Efendi dkk. (2018) mengemukakan bahwa aksi bela Rohingya pada portal berita medan.com dibingkai dengan pemilihan kata yang kurang bersimpati, sedangkan analisisdaily.com membingkai hal tersebut menggunakan pemilihan kata yang santun terhadap kaum muslim. Kemudian penelitian oleh Kurnia dkk. (2021) membahas pemosisian Vanuatu pasca pengangkatan isi pelanggaran HAM pada detik.com yang cenderung menyudutkan Vanuatu, sedangkan kompas.com menempatkan Vanuatu pada posisi yangimbang lewat pengemasan berita. Selanjutnya, penelitian oleh Suryasuciramadhan dkk. (2024) membandingkan kasus pembunuhan Ferdy Sambo pada kompas.com yang cenderung mengungkap kegagalan pada kasus tersebut, sedangkan liputan6.com menyudutkan sikap tidak pantas dari aparat kepolisian.

Di sisi lain, penelitian mengenai pemberitaan media terhadap protes *Gillet Jaunes* oleh Dwiputri dan Laksman-Huntley (2020) mengungkap perbedaan *framing* antara media bersayap politik kiri *Libération* dan bersayap kanan *Le Figaro*. Analisis oleh Wiguna dan Hapsari (2021) membahas pembingkai terhadap pernyataan presiden Prancis tentang pandangan islam oleh media kompas.com yang bersikap objektif dan republika.co.id yang lebih mengutamakan kepentingan umat muslim. Sari dan Firmonasari (2025) telah membahas *framing* mengenai isu islamophobia dalam media *Turkish Radio and Television* yang lebih fokus memberitakan konflik ketegangan sosial akibat pembakaran Al-Quran di Swedia. Kemudian penelitian oleh Anggoro dkk. (2018) tentang respon Donald Trump terhadap berita imigran dalam media foxnews.com membingkai Trump sebagai sosok yang positif, sedangkan aljazeera.com membingkai Trump sebagai sosok yang negatif. Selanjutnya, penelitian oleh Kurnia dan Kertamukti (2023) membahas mengenai *framing* isu rasisme kematian George

Floyd pada media CNN Indonesia yang berujung pada kesimpulan bahwa rasisme masih terus terjadi di Amerika.

Dalam penelitian sebelumnya, berbagai aspek humaniora dan perbandingan artikel media pernah dilakukan. Namun, penelitian komparasi media antara *Le Figaro* dan *Tout Sur L'Algérie* mengenai topik kematian Nahel Merzouk belum pernah dipaparkan melalui tulisan. Media memiliki peran penting dalam membingkai persepsi publik mengenai kematian Nahel. Namun, setiap media menyajikan sudut pandang yang berbeda. Posisi Nahel dalam suatu media dapat dinilai sebagai korban. Sebaliknya, di media lain, Nahel dapat digambarkan sebagai sosok bersalah atas pelanggaran yang dilakukannya. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pemosisian Nahel yang dipresentasikan oleh *TSA* dan *LF* dalam artikel pemberitaan keduanya.

### Metode

*Tout Sur l'Algérie* atau *TSA* merupakan sebuah media Aljazair yang merilis pemberitaan tentang aktualitas diaspora Prancis-Aljazair dalam Bahasa Prancis. Media tersebut memiliki pembaca yang didominasi oleh diaspora Aljazair di Prancis. *Le Figaro* merupakan media tertua Prancis yang memberitakan mengenai kematian Nahel secara progresif. Pembaca *Le Figaro* didominasi oleh kaum yang tertarik pada isu stabilitas dan kebijakan publik. Kedua kelompok pembaca tersebut memiliki sudut pandang yang bertentangan. Oleh karena itu, respon *framing* kedua media pantas untuk dibandingkan.

Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif. Data penelitian diambil dari laman berita daring dari kedua media yaitu ([www.lefigaro.fr](http://www.lefigaro.fr)) dan ([tsa-algerie.com](http://tsa-algerie.com)) yang dirilis pada hari yang sama, yaitu 29 Juni 2023 alias 2 hari pascakematian Nahel. Hal ini ditujukan untuk menangkap respons awal atau spontanitas dari kedua media dalam memberitakan isu tersebut kepada publik. Penelitian oleh Cindoswari dan Riswandi (2025) mengonfirmasi bahwa *framing* bersifat dinamis, sehingga pemilihan waktu di atas juga didasarkan atas potensi pergeseran konteks pemberitaan yang berpotensi menjadi kurang relevan dengan peristiwa utama seiring perkembangan waktu.

Teknik pengambilan data berupa studi dokumentasi dengan menggunakan kata kunci *Mort de Nahel* pada laman masing-masing media. Data yang diambil untuk penelitian ini berjumlah 1 berita dari masing-masing media. *TSA* merilis sebuah artikel yang berjudul *Mort de Nahel en France : l'Algérie réagit*, yang membahas mengenai reaksi negara Aljazair terhadap peristiwa kematian Nahel di Prancis. Yang kedua yaitu artikel berita *Le Figaro* dengan judul *Mort de Nahel : Éric Ciotti demande l'état d'urgence « sans délai » après deux nuits d'émeutes* yang membahas bagaimana tokoh politik Prancis Éric Ciotti meminta perubahan status negara. Kedua artikel ini dipilih dengan alasan konteks yang serupa, yaitu membahas bagaimana kedua media memberikan ruang lebih pada masing-masing perwakilan untuk mendukung perspektif *framing* mereka.

Menurut Robert N. Entman (1993, p. 55) *framing* menekankan aspek tertentu dari realitas dan mengesampingkan aspek lainnya dalam pemberitaan. Teori oleh Entman (1993) memungkinkan pengolahan data untuk mengetahui aspek-aspek tersebut. Setiap paragraf dari data yang berupa artikel pemberitaan disegmentasikan berdasarkan elemen-elemen

dalam teori Entman yaitu *problem definition* (penjelasan masalah), *causal interpretation* (penyebab masalah), *moral judgement* (penilaian moral), dan *treatment recommendation* (rekomendasi perilaku). Hasil penelitian ini juga dapat menunjukkan adanya perbedaan antara pemberitaan yang bersifat deskriptif dan interpretatif di setiap media dalam membangun persepsi publik.

### Hasil dan Pembahasan

Analisis pada penelitian ini menggunakan teori pembingkaihan milik Robert N. Entman untuk mengklasifikasikan data melalui elemen-elemen tertentu. Kematian Nahel menjadi pemicu bagi mereka yang berstatus sebagai warga keturunan Prancis-Aljazair untuk menyuarakan keluh kesah mereka melalui tindakan-tindakan yang dalam beberapa pemberitaan disebut sebagai 'kekacauan'.

Data dibedakan menjadi dua, yaitu artikel milik *TSA* dan artikel milik *LF*. Setiap media mengaplikasikan pemilihan kata yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nahel diposisikan sebagai seorang korban oleh *TSA* lewat pemberitaannya yang memberikan ruang kepada pemerintah Aljazair dan membingkai Nahel sebagai sosok yang perlu dilindungi. Hal ini menjadikan *TSA* sebagai media yang pro-korban. Di sisi lain, *LF* memberikan sudut pandang berbeda dengan memosisikan Nahel sebagai seorang pelanggar hukum akibat pelanggaran lalu lintas. Hal ini menjadikan *LF* sebagai media yang pro-negara dengan memberikan ruang kepada anggota parlemen Prancis yang menuntut pemberlakuan situasi 'Darurat Kenegaraan' (Darurat Sipil jika di Indonesia) akibat kerusuhan yang terjadi.

### Analisis Pola *Framing* Pemberitaan *Tout Sur l'Algérie Mort de Nahel en France : l'Algérie Réagit*. Dirilis 29 Juni 2023.

#### Problem Definition

##### Data 1

*Langue Française*

*L'Algérie a exprimé, ce jeudi 29 juin, sa consternation suite à la mort tragique de Nahel, un jeune franco-algérien de 17 ans, tué dans sa voiture mardi 27 juin en France.*

Bahasa Indonesia

Aljazair mengungkapkan keprihatinannya, pada Kamis ini tanggal 29 Juni, atas kematian tragis yang menimpa Nahel, seorang pemuda Prancis-Aljazair berusia 17 tahun yang ditembak mati di dalam mobilnya pada Selasa, 27 Juni di Prancis

*Tout Sur l'Algérie* mengungkapkan sentimen Aljazair mengenai kematian Nahel Merzouk yang terjadi di Prancis. Peristiwa yang menimpa pada diri Nahel sebagai pemuda berdarah Prancis dan Aljazair yang dijelaskan pada tuturan *un jeune franco-algérien* ('pemuda Prancis-Aljazair') memantik reaksi pemerintah Aljazair untuk membagikan perasaan mereka terhadap kejadian tersebut. Disusul dengan penjelasan lain yang menyebutkan informasi dasar perkara, paragraf ini mendukung analisis definisi masalah dengan mengungkap alasan kejadian, waktu, hingga identitas korban. Selain itu, frasa *consternation* ('keprihatinannya') menggambarkan interpretasi emosi Aljazair pada situasi buntut kematian Nahel. Interpretasi

ini juga ditunjukkan melalui kata *tragique* bermakna “menimbulkan emosi yang sangat kuat”, seperti rasa duka dan keprihatinan. Frasa dan kata tersebut mencerminkan bagaimana tanggapan pemerintahan Aljazair memandang kasus ini sebagai kasus yang memicu ketakutan yang mendalam atas tekanan emosi yang sangat kuat, sehingga menghasilkan perasaan iba kepada korban.

## Data 2

*Langue Française*

L’Algérie a réagi, ce jeudi 29 juin, suite à la mort tragique de Nahel, un jeune franco-algérien de 17 ans, tué dans sa voiture par un policier dans le quartier Pablo Picasso à Nanterre, dans la région parisienne, mardi 27 juin.

Bahasa Indonesia

Aljazair merespons pada Kamis, 29 Juni, setelah kematian tragis Nahel, seorang pemuda Prancis-Aljazair berusia 17 tahun, yang tewas ditembak oleh seorang polisi di dalam mobilnya di kawasan Pablo Picasso, Nanterre, wilayah Paris, pada Selasa, 27 Juni

TSA mengulang kata *tragique* dengan maksud untuk menunjukkan simpati dan empati warga Aljazair mengenai kejadian Nahel persis dengan makna kata tersebut pada data sebelumnya. Di sisi lain, paragraf ini juga menunjukkan adanya informasi tempat dan tanggal kejadian yang menjadikan tuturan tersebut sebagai bagian analisis definisi masalah. Dengan menggabungkan pemilihan kata ‘*tragique*’ pada awal paragraf dan penambahan detail kejadian, tuturan ini mengandung indikasi bagaimana suatu isu diposisikan sebagai suatu masalah yang akan dibahas dalam artikel berita tersebut.

## Data 3

*Langue Française*

*La mort de Nahel a plongé la France dans des troubles sociaux avec des émeutes violentes dans de nombreux quartiers à Paris et dans d’autres villes comme Toulouse.*

Bahasa Indonesia

Kematian Nahel telah menenggelamkan Prancis dalam gangguan sosial dengan kerusuhan kekerasan di banyak kawasan di Paris dan kota-kota lain, seperti Toulouse.

Paragraf ini menggunakan isu kematian Nahel sebagai pemicu masalah yang berbentuk kerusuhan. TSA mengungkapkan bahwa kerusuhan tersebut tidak hanya menjajaki Paris, melainkan titik lain, seperti Toulouse. Ungkapan ini mencoba mendeklarasikan skala dampak yang diakibatkan kerusuhan tersebut telah meluas dan mulai menimbulkan kekhawatiran. Penjelasan ini secara transparan masuk kepada bagian definisi permasalahan. Dengan menunjukkan kalkulasi pengaruh kejadian, paragraf ini mendukung penjabaran mengenai peristiwa tersebut. Di lain sisi, TSA menuliskan kata *troubles* (‘gangguan’) dan *violent* (‘kekerasan’) dalam konteks runtutan aksi yang terjadi setelah kematian Nahel. *Troubles* berarti ‘serangkaian peristiwa yang ditandai dengan kegelisahan dan kekacauan di dalam suatu masyarakat’. Sebaliknya untuk kata *violent*, berarti ‘yang membutuhkan kekuatan, energi’. Kedua kata yang digunakan dalam paragraf tersebut menggambarkan kesan kuat bahwa menurut pemerintah Aljazair, kerusuhan sosial yang terjadi dipicu oleh kematian Nahel dibumbui oleh tindakan-tindakan kekerasan.

#### Data 4

*Langue Française*

**Mort de Nahel en France : l'Algérie choquée et consternée.** *La mort de Nahel a suscité des réactions partout en France et dans le monde. L'Algérie a « appris avec choc et consternation la disparition brutale et tragique du jeune Nahel et des circonstances particulièrement troublantes et préoccupantes dans lesquelles elle est intervenue », selon un communiqué du ministère des Affaires étrangères et de la communauté nationale à l'étranger.*

Bahasa Indonesia

**Kematian Nahel di Prancis : Aljazair terkejut dan berduka.** Kematian Nahel telah memicu reaksi di seluruh Prancis dan dunia. Aljazair “mengetahui dengan terkejut dan prihatin atas kematian brutal dan tragis Nahel muda serta keadaan yang sangat mengganggu dan mengkhawatirkan dalam peristiwa tersebut,” menurut pernyataan dari Kementerian Luar Negeri dan Komunitas Nasional di Luar Negeri.

Paragraf di atas menuturkan pendekatan emosional Aljazair dengan begitu signifikan. Dengan menyebut *choc* ('syok') dan *consternation* ('prihatin'), Aljazair menyayangkan kematian Nahel terjadi di tengah isu diskriminasi antarnegara yang terus berlangsung. Aljazair membangun *framing* tertentu yang dihasilkan oleh pemilihan kata *choc*, *consternation*, *brutale* dan *tragique*. Kata *brutale* mewakili persepsi Aljazair mengenai kasus kematian Nahel yang terjadi secara tidak terhormat. Sebaliknya, kemunculan kembali kata *tragique* mengindikasikan adanya penekanan oleh Aljazair bahwa kematian Nahel adalah kisah yang membekas bagi negaranya. Pembaca dituntun untuk mengingat kata '*tragique*' sebagai kata paling representatif dalam menggambarkan kematian Nahel bagi mereka. Kata "*troublantes*" ('mengganggu') dan "*préoccupantes*" ('mengkhawatirkan') menyelipkan indikasi emosional Aljazair yang terganggu dan resah secara umum. Walaupun hal tersebut dituturkan dengan penuh sentimen, paragraf ini mengungkap sebuah parameter bahwa kasus yang dibahas merupakan masalah besar yang sedang dibicarakan Prancis dan dunia secara internasional di media pemberitaan.

#### Causal Interpretation

#### Data 5

*Langue Française*

Cette mort, qui a embrasé la France, a été saisie par l'extrême droite qui n'a pas hésité à traiter le jeune Nahel de délinquant au casier judiciaire long comme un bras, pour reprendre l'expression de la journaliste Charlotte d'Ornellas sur Cnews. Mais les avocats de la famille de Nahel ont affirmé que le jeune de 17 ans n'avait pas de casier judiciaire.

Bahasa Indonesia

Kematian ini, yang menggemparkan Prancis, dimanfaatkan oleh sayap kanan ekstrem yang tidak segan-segan menyebut Nahel sebagai penjahat dengan catatan kriminal sepanjang lengan, mengutip ungkapan jurnalis Charlotte d'Ornellas di Cnews. Namun, pengacara keluarga Nahel menegaskan bahwa remaja berusia 17 tahun itu tidak memiliki catatan kriminal.

Aljazair mengungkapkan bahwa situasi yang berlangsung dimanfaatkan demi mendapatkan atensi publik untuk membingkai Nahel sebagai pelaku kriminal. Potongan tuturan *extrême droite* ('kanan ekstrem') menyatakan keterlibatan pihak tertentu dalam membangun persepsi tersebut. Frasa *long comme un bras* merepresentasikan posisi Nahel sebagai sosok yang gemar melakukan hal-hal yang merugikan seperti kekerasan dan memberikan pengaruh buruk bagi lingkungan. Kata ini memberikan *framing* atau bingkai kuat terhadap Nahel. Dengan posisinya yang dianggap sebagai penjahat, maka pandangan publik terhadap Nahel dan kematiannya dianggap sebagai hal yang wajar karena label 'jahat' yang tertancap pada namanya. TSA berupaya untuk membedakan dikotomi 'kanan' dan 'kiri' untuk membagi pihak-pihak yang ingin menyalahkan Nahel serta pihak yang membela posisi Nahel. Pembagian tersebut menjadi indikasi bahwa paragraf ini memiliki bagian penyebab masalah yang berupa kelompok sayap kanan menurut TSA.

### Moral Judgement

#### Data 6

*Langue Française*

*La diplomatie algérienne a exprimé ses très « sincères condoléances à la famille du défunt et l'assure que son deuil et sa peine sont largement partagés dans notre pays.*

Bahasa Indonesia

Diplomasi Aljazair telah menyampaikan ucapan belasungkawa yang begitu tulus kepada keluarga almarhum dan meyakinkan mereka bahwa duka cita dan kesedihan mereka teramat dirasakan oleh seluruh rakyat kami.

Paragraf ini mencakup pendekatan sikap moral yang telah dimanifestasikan oleh Aljazair terhadap keluarga Nahel. Kata "*sincères*" ('tulus') menandakan Aljazair telah bersedia mengakui kebenaran dan mengungkapkan ide serta perasaannya. Dengan kata lain, Aljazair telah bersikap bijaksana melalui tindakan yang menyentuh hati sehingga meyakinkan pembaca bahwa Aljazair adalah negara yang peduli kepada rakyat, meskipun mereka tidak lagi tinggal di wilayah negara tersebut. Berikutnya, kata *deuil* ('duka cita') serta *peine* ('kesedihan') menunjukkan bahwa kepiluan yang tercipta akibat peristiwa ini menyebabkan hukuman dalam bentuk duka pada negara mereka. Paragraf ini sekaligus membahas makna tersirat media melalui *framing* Aljazair sebagai negara panutan atas tindakan yang telah dilakukan untuk menyikapi permasalahan tersebut.

#### Data 7

*Langue Française*

*Le gouvernement algérien continue à « suivre avec une très grande attention » les développements de cette affaire tragique, avec le « souci constant d'être aux côtés des membres de sa communauté nationale au moment de l'adversité et de l'épreuve », conclut le département d'Ahmed Attaf.*

Bahasa Indonesia

Pemerintah Aljazair terus "memantau dengan sangat cermat" perkembangan kasus tragis ini, dengan "komitmen yang terus-menerus untuk berada di sisi anggota komunitas nasionalnya pada saat kesusahan dan cobaan," demikian kesimpulan dari departemen Ahmed Attaf.

Aljazair memberikan peringatan halus melalui paragraf di atas. Tuturan “*suivre avec une très grande attention*” menandakan bahwa apapun tanggapan Prancis mengenai kasus ini akan dipantau dengan cermat oleh Aljazair. Dengan tuturan ini, Aljazair mengisyaratkan penegasan bagi Prancis, yakni memberikan saran-saran yang telah dijelaskan pada data sebelumnya, yaitu memberikan ketenangan, keamanan dan perlindungan terhadap keturunan mereka di Prancis. Intensitas ini menunjukkan bahwa Aljazair tidak akan membiarkan Prancis untuk bertindak jauh dari yang mereka harapkan sekaligus mengantisipasi situasi agar Prancis tidak kembali bersikap memihak negara mereka sendiri dengan dalih penyalahan hukum demi menguntungkan pembela sayap kanan. Selanjutnya, kata *souci* (‘kepedulian’) serta frasa *l’adversité* (‘kesusahan’) dan *l’épreuve* (‘cobaan’) digunakan untuk merepresentasikan departemen Ahmed Attaf, bagian dari Aljazair, yakni untuk mengungkapkan pemihakan mereka secara mutlak pada kaumnya dan akan terus berada di pihak yang sama dalam situasi apapun. Paragraf ini mengungkap sikap etis Aljazair sebagai pemerintahan yang terus mengedepankan kepentingan rakyat dan melindungi warga mereka.

### Treatment Recommendation

#### Data 8

##### *Langue Français*

*L’Algérie affirme qu’elle fait « confiance » au gouvernement français à « assumer pleinement son devoir de protection, soucieux de la quiétude et de la sécurité dont doivent bénéficier nos ressortissants sur leur terre d’accueil »*

##### Bahasa Indonesia

Aljazair menegaskan bahwa pihaknya “percaya” kepada pemerintah Prancis untuk “sepenuhnya menjalankan kewajibannya dalam melindungi, dengan memperhatikan ketenangan dan keamanan yang harus dinikmati oleh warga negara kami di tanah tempat tinggal mereka.”

*Confiance* bermakna ‘keyakinan yang teguh’, keyakinan seseorang yang mempercayai seseorang atau sesuatu. Dengan meletakkan kata *confiance* dalam kurung khusus, Aljazair menyiratkan makna satir melalui kata ‘percaya’ dan ‘meyakini’ terhadap seluruh tindakan yang akan diambil pemerintah Prancis. Di sisi lain, kata *soucieux* menunjukkan bahwa Aljazair mengharapkan adanya bentuk kepedulian oleh pemerintah Prancis terhadap *securité* (‘keamanan’) dan *quiétude* (‘ketenangan’). Aljazair juga menyebutkan “*dont doivent bénéficier nos ressortissants*” yang dapat disimpulkan sebagai represi bagi pemerintah Prancis untuk bersikap adil pada warga Aljazair sebagai negara yang pernah menjadi bagian negara Prancis di masa lalu. Aljazair mengakui Prancis sebagai negara yang menaungi kehidupan negara warga mereka, termasuk dalam melindungi hak-hak mereka sebagai penduduk dan manusia. Paragraf ini mencerminkan penanganan tertentu yang diharapkan Aljazair pada pemerintah Prancis dalam menyikapi kasus Nahel ini di negara mereka sendiri dengan seadil-adilnya. Aljazair juga menyebutkan secara detail sikap yang mereka inginkan adalah perlindungan, keamanan, dan ketenangan bagi warga negara mereka yang tinggal di negara hexagon tersebut. Aljazair ingin mendorong Prancis untuk melakukan ‘tindakan’ dengan

mempercayai mereka. Dengan kata lain, Aljazair memberikan Prancis opsi penanganan kasus sesuai dengan rekomendasi dan preferensi mereka sebagai negara asal keturunan Nahel Merzouk.

**Analisis Pola Framing Pemberitaan *Le Figaro* Mort de Nahel : Éric Ciotti Demande l'état d'urgence « sans délai » Après Deux Nuits d'émeutes. Dirilis 29 Juni 2023.**

### Problem Definition

#### Data 9

*Langue Française*

*Le président des Républicains Éric Ciotti a demandé jeudi que l'état d'urgence soit déclenché « sans délai » là où des incidents ont éclaté après la mort de Nahel, 17 ans, tué par un policier lors d'un contrôle routier.*

Bahasa Indonesia

Presiden Partai Republik Éric Ciotti pada hari Kamis meminta (kepada negara) agar keadaan darurat diberlakukan “tanpa penundaan” di tempat-tempat di mana insiden terjadi setelah kematian Nahel, 17 tahun, yang ditembak mati oleh seorang polisi saat pemeriksaan lalu lintas.

Paragraf tersebut menyoroti keadaan negara Prancis setelah kematian Nahel Merzouk yang diikuti dengan kegaduhan di seluruh penjuru Prancis. Keadaan ini menggambarkan titik masalah yang mengganggu masyarakat Prancis secara umum. Dengan alasan ketidaknyamanan terhadap kondisi tersebut, Ciotti menegaskan permintaannya pada negara untuk segera menyikapi situasi ini secepatnya, tanpa penundaan apapun. Éric Ciotti merupakan seorang pemimpin dari partai bernama Renaissance, yang memiliki haluan politik tengah hingga liberal. Melalui tuturannya yang mengatakan “*sans délai*” (“tanpa penundaan”), Ciotti berusaha menyatakan kedudukannya sebagai perwakilan rakyat yang merasa dirugikan oleh kegaduhan yang terjadi. Éric dengan tuturannya berusaha mengungkap penolakan atas aksi unjuk diri yang dilakukan oleh pembela kedudukan Nahel Merzouk sebagai korban. Tuturannya juga mengarahkan perspektifnya bahwa dirinya hanya mewakili sebagian rakyat yang memiliki haluan sama dengannya dan tidak bersikap inklusif terhadap mereka yang memperjuangkan hak Nahel.

#### Data 10

*Langue Française*

*L'état d'urgence, qui permet aux autorités administratives de prendre des mesures d'exception comme une interdiction de circuler, avait notamment été déclenché en novembre 2005 après 10 jours d'émeutes dans les banlieues.*

Bahasa Indonesia

Keadaan darurat (Darurat Sipil), yang memungkinkan otoritas administratif mengambil langkah-langkah luar biasa seperti larangan beredar, pernah diberlakukan pada November 2005 setelah 10 hari kerusuhan di pinggiran kota.

Pada paragraf di atas, permintaan pemberlakuan keadaan darurat (dalam konteks Indonesia seperti Darurat Sipil) menunjukkan penjelasan bentuk keadaan di Prancis pascakematian Nahel. Keadaan pada saat tersebut merujuk pada kondisi serupa yang pernah

dialami Prancis pada tahun 2005. Pada waktu tersebut, Presiden Jacques Chirac merilis keadaan darurat nasional akibat dari kerusuhan yang dipicu oleh kematian dua remaja keturunan imigran Afrika Utara pada saat menghindari kejaran polisi di Clichy-sous-Bois. Kebijakan tersebut sekaligus memberlakukan pembatasan jam malam agar masyarakat terhindar dari bahaya kerusuhan. Melalui Undang Undang tersebut, pemerintah mendapatkan kewenangan untuk melakukan penggeledahan tanpa surat perintah dalam kondisi tertentu, melarang perkumpulan publik, hingga menutup tempat pertemuan atau tempat umum tertentu. Kebijakan ini tentu dikeluarkan setelah terdapat kerugian besar yang menimpa negara maupun masyarakat yang terus bertambah sepanjang kasus berlangsung. Pada saat Undang Undang ini dikeluarkan, 1173 mobil dibakar dan 330 orang ditahan akibat kerusuhan yang terjadi. Di luar kota Paris, berbagai kejadian seperti pembakaran toko-toko, bis, hingga ruang kelas taman kanak-kanak hancur dan habis dibakar akibat kegaduhan tersebut.

Persamaan kedua kasus ini memancing Éric untuk mengutarakan pendapatnya. Dirinya merekomendasikan pemerintahan untuk segera melakukan tindakan serupa demi mengakhiri situasi yang tidak terkontrol yang terjadi pascapembunuhan Nahel agar dapat menekan kerugian yang berpotensi membengkak. Prediksi ini valid karena hingga pada akhir tahun 2023, kasus Nahel dilaporkan telah menyebabkan kerugian tiga kali lebih besar dari kasus yang terjadi pada tahun 2005.

### Treatment Recommendation

#### Data 11

##### *Langue Française*

Le président des Républicains appelle dans un communiqué l'État à prendre des mesures pour rétablir l'ordre « partout où des incidents ont éclaté »

##### Bahasa Indonesia

Presiden Partai Republik dalam sebuah pernyataannya meminta negara untuk mengambil tindakan pemulihan ketertiban “di mana pun insiden terjadi”

Pada tuturan “*meminta negara untuk mengambil tindakan*” menjadi penanda besar agar tindakan yang dituntut oleh Éric sebagai pemimpin partai tersebut untuk diterapkan pada waktu terdekat. Éric mengatakan bahwa demi mengembalikan situasi damai, dirinya mendukung adanya tindakan tegas kepada mereka yang menyebabkan kegaduhan usai kematian Nahel. Kutipan tuturan yang berbunyi “*di mana pun insiden ini terjadi*” memberikan penjelasan latar tempat bahwa kekacauan akibat kematian Nahel telah merajalela hingga meninggalkan ketidaknyamanan bagi Éric Ciotti dan masyarakat Prancis secara umum. Penggunaan kata *éclater* pada “*des incidents ont éclaté*” mengindikasikan adanya tekanan tertentu yang ingin disampaikan *Le Figaro*. *Éclater* memiliki makna sebuah kejadian yang diikuti dengan ledakan (suara bising), sambil melontarkan pecahan, atau bersifat terbuka. Dengan begitu secara keseluruhan, kata ini mewakili arti bahwa insiden tersebut terjadi secara gempar dalam konotasi negatif menurut media tersebut. *Le Figaro* pula menekankan makna tertentu melalui formulasi penyusunan potongan paragraf. Dalam paragraf di atas, media tersebut mengubah definisi masalah menjadi *headline* yang

kemudian disambung dengan kutipan tuturan asli milik Éric. Penulisan tersebut mengisyaratkan penekanan media dalam mendukung pendapat pemimpin partai Republik tersebut untuk menunjukkan kegeraman akibat protes yang berlangsung secara tragis di berbagai lokasi.

#### Data 12

*Langue Française*

Interrogé sur cette demande d'état d'urgence, le président LR du Sénat Gérard Larcher a estimé que « tout va dépendre de l'évaluation qui est en cours Place Beauvau ». « S'il apparaît nécessaire que dans certains périmètres on déclenche une forme d'urgence, il faut être efficace, il faut répondre », a-t-il ajouté sur LCI, en se disant « solidaire de tous ces policiers qui ont été blessés »

Bahasa Indonesia

Ditanya tentang permintaan keadaan darurat ini, Presiden Senat Gérard Larcher dari Partai Republik (LR) menilai bahwa “semuanya akan tergantung pada evaluasi yang sedang dilakukan di Place Beauvau”. “Jika tampaknya perlu untuk memberlakukan keadaan darurat di beberapa wilayah, kita harus bertindak efektif, kita harus merespons,” tambahnya di LCI, sambil menyatakan “solidaritasnya kepada semua polisi yang terluka”.

Melalui tuturan di atas Presiden Senat LR, Gérard Larcher, merespons situasi genting tersebut secara pragmatis, yang juga mengandung ungkapan reflektif terhadap diskursif sayap kanan dengan menekankan perilaku ideal pada bidang keamanan, ketertiban, dan legitimasi otoritas negara. Kutipan tuturan “*déclenche une forme d'urgence*” menggambarkan sebuah ajakan untuk memberlakukan keadaan darurat negara dengan melihat kondisi yang sedang berjalan. Gérard juga meminta bahwa pemberlakuan keadaan tersebut perlu dilakukan secara efektif melalui tuturan “harus bertindak efektif, kita harus merespons”. Pernyataan “solidaritasnya kepada semua polisi yang terluka” mengisyaratkan ekspresi narasi dengan pendekatan *law and order* (‘represif dan menuntut ketertiban negara’) melalui dukungan yang diberikan kepada polisi dan aparat. Dengan demikian, tuturan tersebut dibaca sebagai bagian dari rasa tanggung jawab negara sesuai dengan nilai dan tradisi politik kanan moderat Prancis.

#### Data 13

*Langue Française*

**Ramener l'ordre et la paix.** Le président de Reconquête ! Éric Zemmour a lui aussi réclamé « la mise en place de l'état d'urgence dès ce soir », estimant dans un tweet que « seule la fermeté pourra ramener l'ordre et la paix »

Bahasa Indonesia

**Mengembalikan ketertiban dan perdamaian.** Presiden Reconquête! Éric Zemmour juga menuntut “penerapan keadaan darurat mulai malam ini”, dengan menyatakan dalam sebuah tweet bahwa “hanya ketegasan yang dapat mengembalikan ketertiban dan perdamaian.”

Selain tuturan yang dikemukakan oleh Gérard tentang perilsan keadaan darurat negara, Éric juga menyerukan hal yang sama melalui tuturan “*la mise en place de l'état d'urgence dès ce soir*” (‘penerapan keadaan darurat mulai malam ini’). Tuturan ini juga

menyuarakan rekomendasi bagi pemerintah untuk segera memberlakukan kedaruratan pada malam hari di waktu berita tersebut dirilis. Pada tuturan selanjutnya yang berbunyi, “hanya ketegasan yang dapat mengembalikan ketertiban dan perdamaian” berarti Éric menyatakan ketegasan negara menjadi satu-satunya solusi yang tersisa untuk menekan aksi protes yang berlangsung. Melalui kedua kutipan tuturan tersebut, nilai penguatan otoritas negara untuk mengoperasikan keamanan negara diberikan seutuhnya kepada aparat.

## Moral Judgement

### Data 14

*Langue Française*

« *Les images d'émeutes cette nuit partout en France sont insupportables* », a affirmé dans un communiqué Éric Ciotti selon qui « *rien ne peut justifier ce déchaînement de violence* ». « *En aucun cas la République ne peut se soumettre. Je demande le déclenchement sans délai de l'état d'urgence partout où des incidents ont éclaté* », a-t-il ajouté.

Bahasa Indonesia

... Gambar-gambar kerusuhan semalam di seluruh Prancis tidak dapat ditoleransi,” kata Éric Ciotti dalam sebuah pernyataan, yang menurutnya tidak ada yang dapat membenarkan luapan kekerasan ini. “Republik tidak boleh menyerah dalam keadaan apapun. Saya meminta agar keadaan darurat diberlakukan tanpa penundaan dimanapun insiden terjadi,” tambahnya.

Ujaran Éric pada awal paragraf menggunakan bahasa evaluatif melalui pemilihan kata “*Insupportables*” (‘tidak dapat didukung/ditoleransi’) dan “*rien ne peut justifier*” (‘tidak ada yang dapat membenarkan’). Kata pertama menempatkan kerusuhan sebagai pelanggaran moral dan sosial. Kata ini mengandung muatan nonnetral yang menggambarkan peristiwa tersebut sebagai suatu hal yang terjadi di luar ranah yang dapat ditoleransi oleh masyarakat. Begitu juga pada kata kedua yang menegaskan penilaian sikap etis terhadap aksi protes yang sedang berlangsung. Selain penggambaran penilaian sikap, tuturan tersebut juga membingkai penilaian normatif dengan memosisikan kerusuhan sebagai bentuk moral yang salah dan tidak dapat dibenarkan. Pada tuturan selanjutnya, Éric menyebutkan dengan gamblang permintaannya dengan menekankan bahwa *republik tidak boleh menyerah dalam keadaan apapun*. Tuturan ini membagi oposisi moral menjadi dua pihak, yaitu Republik yang digambarkan dengan ketertiban serta legitimasi. Namun pihak lain, para penyebab kerusuhan diasosiasikan sebagai aktor kekerasan tanpa memiliki sikap etis. Dengan begitu, tuturan tersebut menunjukkan pernyataan simbolik sekaligus membingkai krisis ketertiban yang sedang terjadi.

### Data 15

*Langue Française*

“**Méthodes factieuses des insoumis.** Le député des Alpes-Maritimes a vu là « le résultat des méthodes factieuses des insoumis » et estimé que « Monsieur Mélenchon rêve d'une révolution mais

Bahasa Indonesia

“**Metode-metode provokatif dari kelompok Insoumis.** Anggota parlemen dari Alpes-Maritimes melihat hal ini sebagai “hasil dari metode hasutan dari kelompok Insoumis” dan menilai bahwa “Tuan Mélenchon bermimpi

n'offre aux Français que la peur et le danger d'une insurrection ». « Honte à ceux qui soufflent sur les braises du chaos », a-t-il ajouté, en apportant « un soutien total aux forces de l'ordre »

tentang revolusi tetapi hanya menawarkan ketakutan dan bahaya pemberontakan kepada rakyat Prancis". "Malu bagi mereka yang mengipasi bara kekacauan," tambahnya, sambil memberikan "dukungan penuh kepada aparat penegak hukum".

Pada paragraf tersebut, tuturan tindakan kelompok *La France Insoumise* sebagai "*méthodes factieuses*" yang mendeskripsikan sikap politik lawan sekaligus memberikan label moral negatif yang menghubungkan posisi mereka dengan ancaman terhadap tatanan sosial. Kemudian, kritik terhadap Jean-Luc Mélenchon, yang merupakan tokoh politik Prancis berpandangan politik kiri dihadirkan melalui tuturan yang berbunyi "bermimpi tentang revolusi" yang pada kenyataannya hanya menawarkan "ketakutan dan bahaya", menggeser konflik dari ranah kebijakan ke ranah penilaian etis atas niat dan karakter politik. Hal ini memperkuat *framing* bahwa *Le Figaro* memberikan ruang yang lebih kepada anggota parlemen yang menyimpulkan bahwa tindakan kerusuhan diperkeruh oleh kaum berpolitik sayap kiri bagai "*les braises du chaos*" (bara kekacauan).

Ungkapan "*Honte à ceux qui soufflent sur les braises du chaos*" merupakan penetapan moral terhadap pihak-pihak yang dianggap memperkeruh situasi, yaitu *LFI*. Pernyataan tersebut tidak membuka ruang penafsiran alternatif, melainkan membingkai peristiwa kerusuhan sebagai krisis moral yang mempertaruhkan legitimasi etis para aktor politik. Selain itu, dengan memberikan "dukungan penuh kepada aparat penegak hukum", Éric menyisipkan perlakuan normatif bahwa respons yang dianggap sah secara moral adalah keberpihakan pada otoritas negara. Dengan begitu, kutipan ini membentuk pembingkai tertentu yang menyalahkan oposisi kiri sebagai sumber masalah serta memperkuat narasi *law and order* yang khas dalam diskursus politik kanan.

#### Data 16

##### *Langue Française*

« *Je me méfie de ceux qui crient contre la police. Un état de droit a besoin d'une police, d'une gendarmerie* », a ajouté le sénateur des Yvelines. *Policiers et gendarmes « ont des devoirs par rapport à l'état de droit »*, a affirmé M. Larcher en appelant à « *laisser l'enquête et la justice* » se dérouler. Mais « *les violences sont inacceptables, les émeutes sont inacceptables* » et « *elles devront être réprimées de la manière la plus claire qui soit* », a-t-il estimé.

##### Bahasa Indonesia

"Saya berhati-hati (kepada) pada mereka yang menentang polisi. Negara hukum membutuhkan polisi dan gendarmerie," tambah Senator dari Yvelines itu. Polisi dan gendarmerie "memiliki tugas dalam negara hukum," kata Larcher sambil menyerukan agar "penyelidikan dan proses hukum" berjalan sesuai prosedur. Namun, "kekerasan tidak dapat diterima, kerusuhan tidak dapat diterima," dan "mereka harus ditindak dengan cara yang paling tegas," katanya.

Gérard Larcher menyerukan bahwa ia “tidak percaya pada mereka yang menentang polisi”. Tuturan tersebut jelas menyiratkan konstruksi wacana, di mana di dalamnya Larcher dan pihak yang membela aparat ditempatkan pada penilaian normatif yang lebih unggul sebab kepolisian dianggap sebagai pahlawan ketertiban negara. Di sisi lain, pengulangan frasa “kekerasan tidak dapat diterima” menegaskan batas etis yang jelas antara tindakan yang sah dan yang tidak sah dalam kehidupan publik. Larcher juga menawarkan dua rekomendasi penanganan, yaitu menyerukan penyelidikan agar sanksi yang dijatuhkan pada Nahel sebagai pelanggar dapat berjalan sesuai mekanisme negara hukum dan yang kedua adalah dengan menegaskan bahwa kerusuhan harus “ditindak dengan cara yang paling tegas”. Dua usulan ini menunjukkan bahwa solusi yang dibingkai tidak hanya bersifat prosedural, tetapi juga koersif, menempatkan negara sebagai aktor utama dalam memulihkan ketertiban sosial. Pembingkai ini mendukung publik dalam membangun *framing* bahwa pemutihan situasi akan selalu datang dan diselesaikan oleh pihak berwenang melalui otoritas yang mereka kerahkan.

Kasus kematian Nahel Merzouk memang bukan kasus pertama yang menyebabkan kerugian besar bagi negara Prancis. Walaupun begitu, kasus ini mendapatkan sejumlah atensi dari berbagai negara di dunia sebagai kasus *lain* yang menelan korban keturunan Prancis-Aljazair. Aljazair sebagai negara asal Nahel memiliki pandangan dan reaksi tersendiri dalam menyikapi peristiwa tersebut. Begitu pula dengan Prancis sebagai negara tempat kejadian perkara. Media *Tout Sur l’Algérie* dan *Le Figaro* memberikan ruang pada kedua negara untuk menjabarkan pandangan mereka melalui berita yang disajikan untuk publik. Melalui analisis di atas, penelitian ini menemukan perbedaan pola *framing* pemberitaan dari kedua media tersebut.

*Tout Sur l’Algérie* memiliki kecenderungan bentuk berita yang bersifat interpretatif secara signifikan. Hal ini dibuktikan melalui pemilihan diksi yang menggambarkan pendekatan emosional sehingga hal itu mendukung pemosisian Nahel pada media tersebut. *TSA* menggunakan kata-kata yang dominan yang berkaitan dengan perasaan, termasuk pada segmen lain di luar *causal interpretation*. Serta dalam artikelnya, *TSA* cenderung membahas lebih banyak definisi masalah hingga terhitung 4 paragraf mewakili elemen ini. Detail tersebut menunjukkan pemihakan tertentu pada kasus ini. Hal itu berarti bahwa pemerintah Aljazair memberikan *highlight* lebih banyak mengenai tuntutan keadilan, pembelaan, dan perlindungan terhadap pihak Nahel beserta keluarganya sebagai korban. Pemihakan ini kemudian menyimpulkan *TSA* sebagai media yang pro-korban (cenderung bersayap kiri) dalam menyusun pemberitaan dalam kasus pembunuhan Nahel.

Berbanding terbalik dengan *TSA*, *Le Figaro* memiliki kecenderungan pemberitaan yang bersifat deskriptif. Jurnalis media ini menuliskan pola *framing* untuk membingkai berita dengan seimbang antara fakta dan interpretasi. Namun, pemihakan terhadap Nahel tetap berlaku pada media tersebut. Hadirnya pemberitaan mengenai pendapat partai Éric Ciotti memperluas ruang yang diciptakan media tersebut dalam pemihakan kepada Nahel di portal berita tersebut. Pada pemberitaannya, *Le Figaro* lebih banyak menghadirkan segmen *treatment recommendation* yang membahas penekanan kerusuhan dengan penertiban oleh aparat. Melalui isi berita yang menunjukkan pembingkai pada pembelaan negara, *Le Figaro*

semakin menguatkan indikasi sebagai media yang pro terhadap negara (cenderung bersayap kanan). Perbedaan kedua media dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk perbedaan audiens, posisi ideologis media, serta konteks sosial yang melatarbelakanginya sehingga menghasilkan penekanan isu yang berbeda.

## Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap keberpihakan masing-masing media terhadap pemosisian Nahel Merzouk sebagai korban dalam pemberitaan mereka. Terungkap bahwa keduanya memberikan ruang tertentu bagi Aljazair maupun Prancis dalam menyampaikan tanggapan mereka terhadap kasus kematian Nahel ini. Artikel berita *TSA* yang berjudul *Mort de Nahel en France : l'Algérie réagit* dirilis pada tanggal 29 Juni 2023 didominasi oleh segmen *problem definition* atau definisi masalah. *TSA* membangun pembingkai melalui kata-kata yang bersifat simpatik, seperti *tragique* dan *consternation* yang sekaligus mengidentifikasi pemosisian Nahel sebagai pihak yang perlu dibela. Oleh sebab itu, berdasarkan pola *framing* dan penggunaan kosa kata yang ditunjukkan, dapat dikatakan bahwa *TSA* menjadi media yang berpandangan pro-korban karena menampilkan narasi yang menekankan posisi korban sebagai pihak yang dirugikan serta memberikan ruang pada suara keluarga dan identitas korban. Pada media *Le Figaro* dalam beritanya yang berjudul *Mort de Nahel : Éric Ciotti demande l'état d'urgence « sans délai » après deux nuits d'émeutes* yang dirilis pada tanggal 29 Juni 2023, hasil analisis menemukan media ini mengungkap segmen *treatment recommendation* atau rekomendasi tindakan yang lebih banyak dibandingkan dengan segmen lain. Hal ini menunjukkan pemosisian Nahel sebagai penyebab kerusuhan yang perlu ditertibkan oleh aparat negara Prancis. Maka dari itu, media ini dikatakan pro terhadap nilai kenegaraan atau memiliki pandangan politik bersayap kanan karena membingkai peristiwa sebagai gangguan terhadap stabilitas sosial dan menekankan perlunya pemulihan ketertiban. Penelitian ini bukan bermaksud menyimpulkan kondisi objektif secara umum, melainkan menunjukkan bahwa dalam representasi media, khususnya *TSA*, nilai kesetaraan (*égalité*) bagi mereka keturunan Aljazair digambarkan belum sepenuhnya terpenuhi. Di sisi lain melalui pemberitaan *Le Figaro*, pandangan Prancis mengenai kaum keturunan masih tidak jauh dari penyebab kriminalitas maupun kerusuhan yang menyebabkan diskriminasi sistemik yang sulit dihapuskan dari generasi ke generasi.

Pada dasarnya, setiap media memiliki kecenderungan *framing* yang berbeda dalam menyajikan suatu peristiwa yang dipengaruhi oleh ideologi dan nilai tertentu yang ingin ditunjukkan pada publik. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat membahas lebih lanjut mengenai pola penggunaan bahasa, ideologi, serta kekuasaan yang lebih mendalam dengan menggunakan analisis wacana kritis. Dengan adanya penelitian tersebut, maka analisis pemosisian Nahel dapat mengungkap lebih jauh isu kematian ini di kedua negara secara lebih jelas.

## Referensi

- Alam, S. (2020). Jurnalisme Damai dalam Pembingkai Berita Rasisme Mahasiswa Papua di Tribunnews.com dan Detik.com. *Jurnal Pewarta Indonesia*, 2(2), 121–136. <https://doi.org/10.25008/jpi.v2i2.33>
- Anggoro, A. D., Purwati, E., & Hilman, Y. A. (2018). Donald Trump dan Berita Imigran di Aljazeera.com dan Foxnews.com. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 15(2), 233–246. <https://doi.org/10.24002/jik.v15i2.1201>
- Athalarik, F. M., & Susanto, A. (2020). REPRESENTASI MULTIKULTURALISME DALAM SEPAK BOLA PRANCIS MASA KINI. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 12–23. <https://doi.org/10.32509/wacana.v19i1.980>
- Cindoswari, A. R., & Riswandi, R. (2025). Analisis Framing Pemberitaan Online Relokasi Penduduk Pulau Rempang Pada Media BATAMPOS.CO.ID DAN TRIBUNNEWS.COM. *Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi*, 9(1), 58.
- Danuwijaya, A. A., Haristiani, N., Yulianeta, Y., Kurniawan, E., Wirza, Y., & Gunawan, W. (2025). *Proceedings of the 8th International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2024)*. Springer Nature.
- Efendi, E., Rizal, F., & Farid, A. S. (2018). AKSI BELA ROHINGYA DALAM MEDIA (ANALISIS FRAMINGPEMBERITAAN AKSI BELA ROHINGYA DI TRIBUN-MEDAN.COM DAN ANALISADAILY.COM). 2(1).
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58.
- France and Algeria: Navigating a Complex Relationship Amidst Diplomatic Tensions and Historical Legacy*. (2025, March 2). Foreign Affairs Forum. <https://www.faf.ae/home/2025/3/2/france-and-algeria-navigating-a-complex-relationship-amidst-diplomatic-tensions-and-historical-legacy>
- Ismoyo, P. J. (2016). ISLAMOFOBIA DI PRANCIS: DISKRIMINASI PEREMPUAN MUSLIM MAGHRIBI. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 5(2). <https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/667>
- Kurnia, F. A., Helmi, S. A., & Rochmanna, S. D. (2021). *Konstruksi Media Online Detik.com dan Kompas.com terhadap Vanuatu (Analisis Framing Pemberitaan Vanuatu Pasca Pengangkatan Isu Pelanggaran HAM Papua dalam Sidang Umum PBB ke-75)*.
- Kurnia, T. A., & Kertamukti, R. (2023). Analisis Framing Pemberitaan Isu Rasisme Kematian George Floyd di CNNIndonesia.com Periode 28 Mei–29 Juni 2020. *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 109–122. <https://doi.org/10.37715/calathu.v4i2.3217>
- Laksman-Huntley, M., & Dwiputri, F. (2020). MEDIA FRAMING ON ONLINE NEWS HEADLINES IN REGARDS TO THE GILETS JAUNES PHENOMENON. *JURNAL ILMU BUDAYA*, 8(2), 367–378. <https://doi.org/10.34050/jib.v8i2.11260>
- Lardjane, T. (2023, June 29). Mort de Nahel en France: L'Algérie réagit. *TSA*. <https://www.tsa-algerie.com/mort-de-nahel-en-france-lalgerie-reagit/>
- Mazzolini, N. (2023). Road safety and driving behaviour: A comparison between the USA, France and Germany. *Université Paris Nanterre*.

- Mort de Nahel: Éric Ciotti demande l'état d'urgence «sans délai» après deux nuits d'émeutes.* (n.d.). Retrieved 26 January 2026, from <https://www.lefigaro.fr/politique/mort-de-nahel-eric-ciotti-demande-l-etat-d-urgence-sans-delai-apres-deux-nuits-d-emeutes-20230629>
- Mort de Nahel: Macron dénonce «des scènes de violences injustifiables» après les émeutes de la nuit.* (2023, June 29). Le Figaro. <https://www.lefigaro.fr/politique/mort-de-nahel-macron-denonce-des-scenes-de-violences-injustifiables-apres-les-emeutes-de-la-nuit-20230629>
- Suryasuciramdhan, A., Ayu, U. M., Arifin, I., & Sodikin, S. (2024). Analisis Framing Pemberitaan Kasus Pembunuhan Oleh Jendral Ferdy Sambo Terhadap Brigadir Joshua Pada Media Online Kompas.com dan Liputan6.com. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 2(3), 54–65. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i3.1016>
- Widyaningsih, S. N., & Lestari, R. D. (2020). Framing of Online Media News about Riots in Papua (Studies on [www.detik.com](http://www.detik.com) and [www.reuters.com](http://www.reuters.com) in 2019). *Jurnal Pekommas*, 5(1), 81–90. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2020.2050109>
- Wiguna, S. A. K., & Hapsari, R. (2021). ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN PERNYATAAN PRESIDEN PRANCIS PADA MEDIA ONLINE KOMPAS.COM DAN REPUBLIKA.CO.ID. *BroadComm*, 3(1), 45–57. <https://doi.org/10.53856/bcomm.v3i1.218>